

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu modal dalam membangun suatu bangsa adalah sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas. Suatu bangsa jika memiliki sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas maka akan maju dan mampu untuk bersaing dengan bangsa lainnya. Salah satu aspek penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas adalah dengan pendidikan yang bermutu tinggi dan berkualitas. Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Karena pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu. Pendidikan akan membuat setiap individu berkembang dan memiliki kecakapan, sehingga akan mampu untuk bersaing dengan bangsa lain.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang diperlukan dan suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh setiap individu. Di Indonesia, pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negaranya. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 1, disebutkan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Maka dari itu, pendidikan tidak akan terpisahkan dengan kehidupan.

Setiap individu dalam kehidupannya tidak akan terlepas dengan pendidikan karena pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan berlangsung selama sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung mulai dari individu itu dilahirkan sampai tutup usia. Selain itu, pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan, pertama kali dimulai dari lingkungan keluarga, lalu dilanjutkan di lingkungan sekolah, dan seterusnya akan terjadi pendidikan selama individu berada di kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak dapat diabaikan atau dipisahkan karena dapat memberikan beragam manfaat bagi kehidupan individu.

Pendidikan dapat memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia di sini dimaksudkan bahwa pendidikan dilakukan untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan potensi yang dimiliki masing-masing individu dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat menjadi tempat untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara optimal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1, dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan bertugas untuk menyiapkan peserta didik agar dapat hidup dalam lingkungan yang selalu dinamis. Dengan pendidikan, individu akan berubah karena mendapatkan suatu hal yang baru, baik berupa pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan. Suatu hal yang baru tersebut tentunya akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Kusrieni menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk kehidupan di masa mendatang karena pendidikan tidak hanya memberikan informasi dan membentuk karakter saja, akan tetapi juga merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan peserta didik agar mencapai pribadi yang maju, sejahtera, dan bahagia.<sup>1</sup> Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>1</sup> Devi Kusrieni, "Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Mencontek", *PSIKOPEDAGOGIA*, Vol. 3 No. 2, 2014, h. 100.

Berdasarkan undang-undang tersebut, terlihat bahwa pendidikan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila peserta didik memaksimalkan usahanya, yaitu dengan bersemangat dalam belajar.

Belajar merupakan suatu usaha yang wajib dilakukan secara sadar dan terencana agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan sangat berdasar pada suatu proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Nurjan mengartikan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Dengan belajar, peserta didik akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan relatif menetap karena mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baru dari proses belajar tersebut. Perubahan dalam belajar dimaknai bersifat positif, dikarenakan dapat merubah peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, serta dari yang tidak bisa menjadi bisa. Belajar dalam kegiatan pembelajaran dapat diukur dengan mengacu pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Belajar dalam kegiatan pembelajaran akan menghasilkan suatu *output* yaitu hasil belajar. Octavia mengutarakan bahwa hasil belajar adalah capaian yang didapatkan oleh peserta didik berupa perubahan tingkah laku atau kemampuan setelah melaksanakan proses belajar.<sup>3</sup> Hasil belajar dapat juga dijadikan acuan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, hasil belajar juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat kemampuan dan keberhasilan yang diperoleh peserta didik dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu, hasil belajar dapat menyampaikan informasi kepada pendidik mengenai kemajuan yang didapatkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar pada kegiatan pembelajaran.

---

<sup>2</sup> Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: WADE GROUP, 2016), h. 14.

<sup>3</sup> Shilphy Afiattresna Octavia, *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 184.

Hasil belajar diukur menggunakan penilaian dan dinyatakan dengan nilai atau skor berupa angka atau bukti lain mengenai kemajuan yang didapatkan oleh peserta didik. Hasil belajar tidak hanya mengukur aspek kompetensi pengetahuan (kognitif) saja, tetapi juga terdapat dua aspek kompetensi lainnya, yaitu sikap (afektif) dan keterampilan atau tingkah laku (psikomotor). Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab II Pasal 3, disebutkan bahwa "Penilaian hasil belajar meliputi aspek: pengetahuan, sikap, dan keterampilan". Ketiga aspek kompetensi tersebut sangat dijadikan pedoman untuk penilaian hasil belajar. Dengan hasil belajar, pendidik dapat mengetahui bagaimana perkembangan yang dimiliki tiap peserta didiknya.

Perolehan hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik secara umum terbagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik atau berasal dari lingkungan, seperti dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Sebaliknya, faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti minat, bakat, motivasi, kreativitas, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan efikasi diri.<sup>4</sup> Efikasi diri termasuk salah satu faktor penting yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat memengaruhi perolehan hasil belajar.<sup>5</sup> Bahkan, efikasi diri merupakan faktor internal yang paling kuat dalam memengaruhi perolehan hasil belajar.<sup>6</sup> Karena efikasi diri akan memengaruhi kemampuan peserta didik dalam proses belajar.<sup>7</sup> Selain itu,

---

<sup>4</sup> Anggi Ajeng Widyaninggar, "Pengaruh Efikasi Diri dan Locus Kendali (*Locus of Control*) terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif*, Vol. 4 No. 2, 2014, h. 90.

<sup>5</sup> Ni Pt. Feni Sukmawati, dkk., "Hubungan antara Efikasi Diri dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja", *MIMBAR PGSD UNDIKSHA*, Vol. 1 No. 1, 2013, h. 2.

<sup>6</sup> Melania Eva Wulanningtyas dan Hendrikus Mikku Ate, "Pengaruh Efikasi Diri Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, Vol. 2 No. 1, 2020, h. 167.

<sup>7</sup> Oktaviana Nurmawaty Sigiro, dkk., "Hubungan Efikasi Diri dan Penalaran Ilmiah dengan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA", *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 10 No. 2, 2017, h. 30.

efikasi diri akan memengaruhi setiap aktivitas yang akan dilakukan oleh peserta didik.<sup>8</sup>

Keterkaitan antara efikasi diri dengan hasil belajar peserta didik juga diungkapkan oleh Bandura. Bandura dalam Abd-Elmotabel dan Saha mengungkapkan bahwa efikasi diri akan berdampak pada aspirasi peserta didik, tingkat minat dalam mengejar akademik, dan prestasi akademik.<sup>9</sup> Keterkaitan antara efikasi diri dengan hasil belajar peserta didik diperkuat juga dari penelitian yang dilakukan oleh Loo dan Choy yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan prestasi akademik.<sup>10</sup>

Efikasi diri terdapat pada diri setiap individu, termasuk peserta didik. Namun, istilah efikasi diri belum banyak dikenal oleh khalayak umum. Karmila dan Raudhoh mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah pengetahuan tentang diri yang dapat memengaruhi individu ketika menentukan suatu tindakan yang akan dilakukan guna mencapai tujuan tertentu, termasuk di dalamnya tindakan dalam menghadapi tantangan yang akan ada.<sup>11</sup> Efikasi diri sama diartikan sebagai ekspektasi atau keyakinan tentang kemampuan diri dalam melakukan sesuatu. Efikasi diri membuat peserta didik mempunyai tujuan, komitmen dalam mencapai tujuan, aktivitas yang akan dilakukan, ketekunan atau usaha yang akan dikeluarkan, dan pencapaian peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Efikasi diri tentunya sangat penting untuk ada dalam diri peserta didik karena akan sangat memengaruhi kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Efikasi diri merupakan faktor dasar agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan salah satu faktor

---

<sup>8</sup> Nurlatifah Rangkuti, dkk., "Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ideas Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 7 No. 3, 2021, h. 284.

<sup>9</sup> Moustafa Abd-Elmotaleb and Sudhir K. Saha, "The Role of Academic Self-Efficacy as a Mediator Variabel between Perceived Academic Climate and Academic Performance", *Journal of Education and Learning*, Vol. 2 No. 3, 2013, h. 118.

<sup>10</sup> C. W. Loo and J. L. F. Choy, "Sources of Self-Efficacy Influencing Academic Performance of Engineering Students", *American Journal of Educational Research*, Vol. 1 No. 3, 2013, h. 86.

<sup>11</sup> Nita Karmila dan Siti Raudhoh, "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa", *Pedagonal Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 5 No. 1, 2021, h. 37.

penting yang akan memengaruhi perolehan hasil belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan efikasi diri yang tinggi agar hasil belajarnya optimal.<sup>12</sup> Peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi akan menggunakan strategi kognitif dan metakognitif yang lebih baik.<sup>13</sup> Dengan efikasi diri yang tinggi, peserta didik akan semakin berani dalam menetapkan tujuan atau target yang ingin dicapai. Semakin tinggi efikasi diri peserta didik, maka akan semakin tinggi pula kemauan untuk melakukan usaha agar mencapai tujuan atau target. Peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi akan cenderung terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti: aktif dalam kegiatan berdiskusi, mencari informasi yang akan diingat, serta berusaha dan bertahan dalam mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan. Peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi akan merasa mampu dan yakin ketika mengerjakan sesuatu, seperti tugas atau ulangan misalnya. Sebaliknya, peserta didik dengan efikasi diri yang rendah akan menganggap bahwa dirinya tidak mampu untuk mengerjakan. Ketika menghadapi tantangan berupa kendala atau hambatan, peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi akan pantang menyerah dan terus berusaha. Sebaliknya, peserta didik dengan efikasi diri yang rendah akan mudah menyerah dan putus asa.

Dalam kegiatan pembelajaran, tentunya terdapat tantangan yang akan dilalui. Tantangan tersebut bertujuan untuk melatih efikasi diri peserta didik. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang kurang atau belum mempunyai keyakinan diri tentang kemampuannya dalam menghadapi tantangan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik masih suka mengeluh dan mudah menyerah dengan tantangan yang dihadapinya, semisal mendapatkan pembelajaran yang sulit atau diminta mengerjakan soal di depan kelas. Peserta didik akan menghindari suatu yang sulit tersebut dan merasa ketakutan ketika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas.<sup>14</sup> Selain itu, peserta didik

---

<sup>12</sup> Oktaviana Nurmawaty Sigiro, *loc. cit.*

<sup>13</sup> Rahmiati, "Hubungan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas Tinggi SDN Jatinegara Kaum 11 Pagi Jakarta Timur", PROCEEDING ICETE, 2016, h. 158.

<sup>14</sup> Ni Pt. Feni Sukmawati, dkk., *op. cit.*, h. 5.

juga masih memiliki kebiasaan menyontek, baik pada saat mengerjakan tugas atau ulangan.<sup>15</sup> Padahal perilaku menyontek dapat merugikan banyak pihak, baik dari pihak yang menyontek atau yang disontek. Peserta didik yang menyontek tidak dapat mengukur kemampuan dirinya setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik yang disontek haknya direbut oleh peserta didik yang menyontek.

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar terdapat delapan muatan pelajaran yang wajib untuk diikuti oleh peserta didik, salah satu di antaranya adalah muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn merupakan bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi. PPKn bertujuan untuk mencerdaskan dan membina etika serta moral peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. PPKn mengajarkan komitmen yang kuat untuk membentuk warga negara yang dapat mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Karena PPKn merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menanamkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keempat pilar tersebut ditanamkan dengan tujuan untuk mengembangkan atau membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, sehingga ketika dewasa peserta didik mampu bersaing dalam dunia internasional tanpa meninggalkan jati diri dan identitas bangsa. Oleh karena itu, PPKn sangat penting untuk diajarkan sejak jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Pada setiap muatan pelajaran termasuk PPKn, peserta didik akan memberikan respon yang berbeda-beda, ada yang positif dan negatif. Peserta didik yang memberikan respon positif akan menerima muatan pelajaran dengan rasa senang dan bersemangat. Sebaliknya, peserta didik yang memberikan respon negatif akan menimbulkan rasa cemas atau takut serta menganggap sukar saat menerima suatu muatan pelajaran.

---

<sup>15</sup> Makmur Nurdin dan Rahmawati Patta, "Hubungan Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar", Prosiding Seminar Nasional LP2M UN, 2019, h. 338.

Pada kenyataannya, masih terdapat persepsi dari kalangan peserta didik yang menganggap bahwa PPKn adalah ilmu yang sulit untuk dipahami dikarenakan cakupannya yang terlalu luas.<sup>16</sup> Sehingga PPKn menjadi salah satu muatan pelajaran yang menakutkan bagi peserta didik.<sup>17</sup> Ketakutan tersebut terjadi karena kurangnya keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Kurangnya rasa yakin peserta didik terhadap kemampuan yang dimiliki dapat mengakibatkan hasil belajar PPKn peserta didik tidak optimal.

*International Civic and Citizenship Education Study* atau ICCS memperlihatkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 36 dari 38 negara mengenai rata-rata nasional untuk pengetahuan kewarganegaraan berdasarkan tahun masuk pertama sekolah, rata-rata umur dan grafik persen dengan skor rata-rata 433.<sup>18</sup> Prestasi Indonesia lebih rendah dari rata-rata ICCS. Peringkat Indonesia dalam ICCS membuktikan bahwa pengetahuan pendidikan kewarganegaraan peserta didik di Indonesia masih rendah.

Belum optimalnya hasil belajar PPKn juga terlihat pada penelitian-penelitian terdahulu. Nisa Dian Rachmawati dan Wahyudin Noe menemukan bahwa hasil belajar PPKn di SDN Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi masih belum optimal. Terdapat 57 peserta didik dari 70 peserta didik nilainya masih di bawah 75.<sup>19</sup> Selain itu, belum optimalnya hasil belajar PPKn juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh A. Rahim dan Rizky Dwiprabowo yang melakukan penelitian di SDN Jatimekar II Bekasi. Terdapat 13 peserta didik dari 20 peserta didik yang nilainya masih di bawah KKM.<sup>20</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>16</sup> Candra Dewi, "Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Materi Keputusan Bersama pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar", Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1, Vol. 1 No. 1, 2016, h. 109.

<sup>17</sup> Ni Pt. Feni Sukmawati, dkk., *loc. cit.*

<sup>18</sup> W. Schulz, *et al.*, ICCS 2009 European Report: Civic knowledge, attitudes and engagement among lower-secondary students in 38 countries, 2010, In *Design*.

<sup>19</sup> Nisa Dian Rachmawati dan Wahyudin Noe, "Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi", *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, Vol. 2 No. 2, 2014, hh. 23-24.

<sup>20</sup> A. Rahim dan Rizky Dwiprabowo, "Penerapan Metode Role Playing pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar", *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 No. 2, 2020, h. 214.

Muhibah di MI Attaqwa Bekasi Utara juga memperlihatkan hasil belajar PPKn peserta didik yang belum optimal. Terdapat 10 peserta didik dari 27 peserta didik yang nilainya masih di bawah KKM.<sup>21</sup>

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar. Penelitian Abud Syehabudin, dkk. yang melakukan penelitian terkait hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar matematika di SMA Darul Muttaqin Bekasi.<sup>22</sup> Kemudian, penelitian Makmur Nurdin dan Rahmawati Patta yang melakukan penelitian terkait hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar IPS kelas V di SD Mitra PGSD Bone.<sup>23</sup> Selain itu, penelitian Ni Pt. Feni Sukmawati, dkk. yang melakukan penelitian terkait hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja.<sup>24</sup> Berbeda pada penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada hubungan efikasi diri dengan hasil belajar muatan pelajaran PPKn kelas IV jenjang pendidikan Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Bekasi Timur.

Berdasarkan pemaparan tentang kajian literatur dengan teori yang ada serta pemaparan penelitian terkait, menjadi landasan peneliti untuk melaksanakan kajian penelitian dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Hasil Belajar PPKn Kelas IV SDN Kecamatan Bekasi Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang ada sebagai berikut.

1. Hasil belajar PPKn peserta didik belum optimal.
2. Peserta didik kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki.
3. Peserta didik suka mengeluh dan mudah menyerah dengan tantangan yang ada dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Muhibah, Skripsi: *“Peningkatan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV MI Attaqwa Bekasi Utara melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions)”*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), h. 3.

<sup>22</sup> Abud Syehabudin, dkk., *“Hubungan Efikasi Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa di SMA Darul Muttaqin Bekasi”*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara, 2019, hh. 1-7.

<sup>23</sup> Makmur Nurdin dan Rahmawati Patta, *op. cit.*, h. 340.

<sup>24</sup> Ni Pt. Feni Sukmawati, dkk., *op. cit.*, h. 8.

4. Peserta didik menghindari tantangan dalam kegiatan pembelajaran.
5. Peserta didik masih suka bertukar dan mencocokkan jawaban dengan teman.
6. Efikasi diri menjadi faktor penting dan kuat dalam memengaruhi perolehan hasil belajar.
7. Efikasi diri peserta didik belum seluruhnya tinggi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar. Untuk itu pembatasan masalah dilakukan karena adanya keterbatasan teori dan supaya kegiatan penelitian berfokus pada variabel yang akan digunakan, yaitu perasaan peserta didik yang kurang yakin dengan kemampuannya dan belum optimalnya hasil belajar PPKn. Pada penelitian ini, hasil belajar PPKn yang digunakan adalah hasil belajar ranah kognitif pada kategori atau tingkatan indikator hasil belajar ranah kognitif yang dicetuskan oleh Anderson dan Krathwohl yang meliputi C1-C5, yaitu mengingat (*remember*), mengerti (*understand*), memakai (*apply*), menganalisis (*analyze*), dan menilai (*evaluate*) dalam materi hak dan kewajiban. Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka permasalahan dibatasi pada hubungan efikasi diri dengan hasil belajar PPKn ranah kognitif kelas IV SDN Kecamatan Bekasi Timur.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalahnya adalah apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar PPKn kelas IV di SDN Kecamatan Bekasi Timur?

### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar PPKn kelas IV SDN Kecamatan Bekasi Timur.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan sesuatu yang diperoleh dari tercapainya tujuan penelitian. Adapun kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoretis dan kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pengetahuan dan memperkaya ilmu, khususnya mengenai hubungan efikasi diri dengan hasil belajar PPKn. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan literatur untuk penelitian di masa mendatang. Apabila hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mendukung teori yang sudah ada sebelumnya. Sebaliknya, jika hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi hasil belajar agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut.

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan media literatur yang berguna bagi kepala sekolah untuk mengetahui tentang hubungan efikasi diri dengan hasil belajar PPKn kelas IV SD.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau penambahan wawasan sebagai bahan masukan bagi pendidik dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dengan lebih mengembangkan dan memaksimalkan efikasi diri peserta didik.

c. Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi peserta didik agar ke depannya dapat meningkatkan efikasi dirinya, karena efikasi diri memengaruhi perolehan hasil belajar.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara jelas dan nyata mengenai hubungan efikasi diri dengan hasil belajar PPKn. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna lagi.